

MENANAMKAN PRINSIP JIWA WIRAUSAHA BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Sarja¹
sarjahampar2@gmail.com

Abstract

This study aims to explore an activity in islamic boarding school that builds its santri principles by immersing the entrepreneurial spirit, besides studying religious knowledge in pesantren, it is also accompanied by entrepreneurship so that students become entrepreneurs who have the character of entrepreneurs by always having islamic shari;a. And become a pilot material for boarding schools that others if they want to apply entrepreneurship to their students, because this is a provision for students in the future. This study uses qualitative descriptive methods, data collection techniques by conducting direct interviews, observations to get data in the field from islamic boarding schools, analyzing data, the results of students at the research in the field showed that the students at the islamic boarding school were not only taught material related to religion, but also provided material and entrepreneurial practices that were directly applied in a boarding school, namely catfish farming, egg raising, and student cooperatives so that students have an entrepreneurial spirit as a provision for the future so as to have the independence of students.

Keywords : Islamic Boarding School, Santri, Entrepreneurship.

A. Pendahuluan

Di Indonesia, lembaga pendidikan agama islam (pondok pesantren) sebagai penerus perjuangan para wali songo dan para ulama. Dalam bahasa Indonesia sering nama pondok dan pesantren dipergunakan sebagai sinonim untuk menyebut pondok pesantren. Di sini ditekankan adanya suatu kompleks untuk kediaman dan belajar bagi para siswa sebagai bagian mendasar lembaga ini. Gabungan kata ini sesuai dengan sifat pesantren, yaitu

¹ Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal

pendidikan keagamaan dan kehidupan bersama dalam suatu kelompok belajar, berdampingan secara berimbang.²

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa kata pesantren berasal dari kata pesantrian yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Dalam pengertian yang umum digunakan, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat pondokan atau tempat tinggal kyai, santri, masjid dan kitab kuning.³

Pada permulaan berdirinya, bentuk pesantren sangatlah sederhana. Kegiatan pengajaran diselenggarakan di dalam masjid oleh seorang kyai sebagai guru dengan beberapa orang santri sebagai muridnya.⁴

Sehingga tidak menutup kemungkinan term pondok pesantren salafi akan membawa pada bayangan sebuah tempat menuntut ilmu agama yang ortodoks, statis, tertutup, dan tradisional. Selama ini Pondok pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia yang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional.

Tidak semua orang ingin dan mampu mendirikan sebuah pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang betul-betul ikhlas dan murni tanpa pamrih. Oleh sebab itu dalam sejarahnya, pesantren selalu didirikan oleh ulama yang sudah menyandang predikat kyai. Malah ada pendapat, bahwa seorang ulama pantas menyandang gelar kyai, apabila ia sudah mendirikan atau memiliki pesantren yang *lilahitaala* di berbagai sektor kehidupan namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqquh fid din*. Tujuan inipun semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang ada pada saat Pondok

² Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta, P3M. 1985), hlm. 116

³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2013), hlm. 314

⁴ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. (Jakarta: PT. Logos Waacana Ilmu, 1999). hlm 3

Pesantren itu didirikan.⁵ Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekomples sekarang. Pada masa awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Sikap pengelola pesantren yang semula bersifat ekstrim feudal (enggan melebur menjadi satu dengan santri), yang berakibat penghormatan santri yang berlebihan, berangsur mengalami perubahan dan kemajuan, dengan semakin bergesernya masyarakat agraris ke industri, yang diikuti dengan meningkatnya pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren.⁷ Menjadikan pondok pesantren memiliki fungsi sebagai pusat pemikir-pemikir agama. Pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia, dan sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat.⁸

Pondok pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat untuk membangun kemandirian ekonomi melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan sampai kepada pelatihan kewirausahaan, hal ini yang memotivasi beberapa pondok pesantren untuk mencoba memadukan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan.⁹

⁵ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta, 2003). hlm. 3

⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 89.

⁷ Zubaidi Habibullah As'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1995), hlm. 49-50.

⁸ A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 233.

⁹ Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon*, (Jurnal Al-Mustashfa, Vol. 2, No. 1, Juni 2017).

B. Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan Pesantren

Dalam sejarah, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren yang menjadi sebuah dasarnya mengembangkan agama Islam dan membangun budaya masyarakat Indonesia yang tumbuh dari pesantren akan pentingnya arti sebuah pendidikan yang mendasari agama Islam bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna KeIslamahan, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.¹⁰

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas melalui pendidikan agama. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama Islam dan mencetak pribadi Muslim yang *kaffah* yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.¹¹

Sehingga mendirikan sebuah pondok pesantren di jaman sekarang ini tentu harus memiliki pandangan seorang kyai yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami yang dengan ilmu

¹⁰ Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm. 9

¹¹ Arifin H.M.. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. (Jakarta: Bumi Aksara 1991). hlm 248

agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat, berjiwa wirausaha, membangun perekonomian secara mandiri.

Oleh sebab itu, tujuan umum pesantren adalah membina warga negara berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat.
- b) Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama'atau mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluhan pembangunan mikro(keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e) Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f) Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.¹²

Sedangkan menurut Mastuhu tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 7-8.

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.¹³

2. Ciri-Ciri Kyai

Kita memamahi bahwa tugas utama seorang kiyai dipondok pesantren adalah mengajar dan mendidik para santrinya untuk menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama Islam, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari – harinya di masyarakat. Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai di antaranya yaitu:

- a) Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- b) Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c) Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d) Menjauhi godaan penguasa jahat.
- e) Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), hlm. 55-56

f) Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁴

Istilah kiyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada para santrinya.¹⁵

Menurut syekh nawawi dalam bukunya badruddin hsubky yang berjudul “dilema ulama dalam perubahan zaman” bahwa kyai atau yang disebut ulama adalah orang-orang yang menguasai segala hukum syara’ untuk menetapkan sahnya agama, baik penetapan sah i’tikad maupun amal syari’at lainnya.¹⁶

Menurut syekh ibnu athaillah as-Sakandary dalam kitab al-hikam mengatakan bahwa amal itu laksana patung yang tegak berdiri, dan ruhnya adalah sesuatu yang tidak bisa kasat mata yaitu ikhlas dalam beramal, karena semua yang dilakukan kyai adalah hanya karena Allah SWT.¹⁷

3. Pengaruh Modernisasi

Perubahan dan penyesuaian yang terjadi di pondok pesantren menunjukkan bahwa Kyai mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat, khususnya sistem pendidikan nasional. Ini menandakan pula bahwa pondok pesantren dapat memperbarui sistem pendidikannya yang telah mereka terapkan bertahun-tahun, begitupula Kyai mau meninjau kembali pemahaman keagamaan, termasuk bidang sosial, serta mencari pola baru dalam kaderisasi kepemimpinan pesantren.¹⁸

Santri zaman dulu orientasinya hanya mereka belajar di pesantren benar-benar untuk *tafaqquh fi-din*, tawakkal, ikhlas tanpa ada embel-embel ijazah dan bergantung penuh kepada sosok kyai dan mencari keberkahan. Karena

¹⁴ Badruddin Hsubky, hlm. 57.

¹⁵ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES. 1994). hlm 55

¹⁶ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 46

¹⁷ M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Mutiara Hikmah Menjadi Kekasih Allah*, (Surabaya: Al-Miftah, 2009), hlm. 35

¹⁸ Soekamto. *Kepemimpinan Kiai dalam pesantren*, (Jakarta : LP3S 1999). hlm 17

itulah akhir-akhir ini pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

- a) Mulai akrab dengan metodologi ilmiah
- b) Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka terhadap perkembangan di luar
- c) Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan jelas
- d) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.¹⁹

Dunia modern telah mengubah hubungan antara santri dengan kiyai dari hubungan yang bersifat paternalistik menjadi bentuk hubungan yang lebih fungsional. Sebagian kiyai di beberapa pondok pesantren kini tidak lagi mengurus semua hal sendirian. Pengelolaan pesantren sering diserahkan kepada seorang pengurus. Kadang-kadang pengurus tersebut adalah anak sang kiyai sendiri atau mantan santri yang dipercaya oleh sang kiyai. Termasuk juga dalam pendidikan pesantren. Sehingga untuk itu pesantren harus benar-benar mampu membaca kemudian menterjemahkan kecenderungan masyarakat dalam konteks waktu sekarang maupun yang akan terjadi mendatang dengan indikasi tantangan yang sedang dihadapinya.²⁰

Pesantren merupakan sebentuk ruang dimana pemikiran dikaji dan diuji ulang. Sehingga pesantren dalam perkembangannya membutuhkan inovasi demi meningkatkan kualitas serta kuantitas dan terlebih mempertahankan eksistensi pondok pesantren. Sehingga sangat dibutuhkan adanya pembaharuan pondok pesantren. Seperti yang dikatakan oleh Mohamad Rivai yang mengambil pemikiran Wahid Hasyim, dalam bukunya yang berjudul Wahid Hasyim Biografi singkat 1914-1953. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa pesantren bukanlah sekedar penjara yang hanya berkutat

¹⁹ Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 134

²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 57.

pada sisi akhirat saja, namun harus ada pengembangan yang dapat mengempertahankan eksistensi pondok pesantren dengan catatan tanpa yang lama masih tetap ada dan berdampingan dengan bentuk metode-metode pengembangan yang baru. Sehingga pesantren tidak akan mengalami keterbelakangan perkembangan maupun posisi.²¹

4. Potensi Ekonomi Pesantren

Untuk menghadapi era globalisasi yang sarat dengan perubahan tata nilai ini, maka pendidikan hendaknya dapat menciptakan pengalaman-pengalaman baru, baik yang ditata secara sistematis yang berupa pengalaman belajar formal di sekolah maupun yang tidak terstruktur di luar sekolah, yaitu dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan formal setidaknya memiliki ciri sebagai berikut: *Pertama*, memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci. *Ke dua*, dilaksanakan secara formal, terencana, ada yang mengawasi dan menilai. *Ke tiga*, diberikan oleh pendidik atau guru yang memiliki ilmu dan ketrampilan khusus dalam bidang pendidikan. *Ke empat*, interaksi pendidikan berlangsung dalam lingkungan tertentu, dengan fasilitas dan alat serta aturan-aturan tertentu.²²

Melihat fungsi yang dimilikinya sebenarnya pesantren dapat berperan sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat menjadi dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumberdaya daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk di bidang ekonomi.²³

Pesantren yang bisa mandiri setidaknya memiliki usaha yang profesional guna mendukung operasional pesantren dan unit pendidikan belajar mengajar yang terarah dan sistematis. Sehingga dampak kehadiran pesantren secara lebih luas mampu menjadi bagian dari solusi pengentasan kemiskinan dan

²¹ Mohammad Rifai. *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. (Jakarta: Garasi 2009) hlm. 91.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 2.

²³ Amin Haidari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm: 193-194

pengangguran untuk menyejahterakan masyarakat di sekitar. Dan akhir-akhir ini juga ada upaya memasukkan pendidikan keterampilan ke dalam pesantren. Usaha semacam itu adalah usaha yang terpuji dan bukanlah suatu yang buruk dalam dirinya.²⁴

Sesungguhnya pesantren berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: 1) Sebagai pengkaderan pemikir-pemikir agama (Center of Excellence), 2) Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (Human Resource), dan 3) Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (Agent of Development) pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (Sosial Change) ditengah perubahan yang terjadi.²⁵

Pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren menurut Imam Khambali adalah program pemberdayaan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu, *bottom up* dan *top down* dimana pelaksanaan kegiatan dilapangan atas inisiatif pengasuh atau kyai bekerja sama dengan masyarakat pondok pesantren (santri dan pengurus pondok) mulai dari perencanaan, proses sampai pada pelaksanaan.²⁶ Oleh karenanya menjadi penting bagi pesantren untuk mempunyai unit usaha dan bisnis yang dapat menjadi sumber pemasukan bagi pesantren dan masyarakat.

5. Belajar Ilmu Agama dan Ekonomi Bisnis

Setidaknya ada empat macam pengembangan ekonomi di lingkungan pesantren yaitu: *Pertama*, pengembangan di bidang peternakan melalui penggemukan sapi, kambing, budi daya ikan, budidaya ayam petelur, dan ayam potong. *Kedua*, pengembangan di bidang pertanian budidaya jamur tiram, dan sayur mayur. *Ketiga*, pengembangan di bidang pertukangan kayu

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta, LKiS, 1999), hlm : 114

²⁵ A. Halim. *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005). hlm. 243

²⁶ Imam Khambali dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 11-12.

membuat meja kursi, almari, jendela ataupun pintu rumah. *Keempat*, pengembangan di koperasi yang menyediakan kebutuhan santri dan masyarakat sekitar, ekonomi Prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni santri. Contohnya Pesantren mendirikan usaha ekonomi berupa koperasi yang bergerak dalam kegiatan simpan pinjam, perdagangan dan lain-lain.²⁷

Koperasi pondok pesantren (kopontren) merupakan lembaga ekonomi yang berada di lingkungan pondok pesantren, dan menjadi media bagi santri untuk melakukan praktik kerja, sehingga terdapat keseimbangan pola pendidikan agama dan pendidikan kewirausahaan. Sebagai unit bisnis di lingkungan Pondok Pesantren, keberadaan Koperasi Pondok Pesantren juga mendapat dukungan dari pemerintah.²⁸

Koperasi akan sangat menarik bila dapat memberikan manfaat ekonomi bagi anggotanya. Oleh karena itu, orang akan tertarik menjadi anggota suatu Koperasi hanya karena mereka akan memperoleh manfaat dari Koperasi. Jika manfaat ekonomi yang diperoleh anggota besar, maka anggota mau berpartisipasi secara aktif pada Koperasi tersebut, karena salah satu jenis partisipasi anggota adalah partisipasi dalam menikmati manfaat. ²⁹ Oleh karena itu para santri ini sambil menimba ilmu agama sekaligus sambil berlatih berwirausaha, Allah berfirman :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Ali Imran: 190).³⁰

Dalam diri santri sudah mulai ditanamkan kesadaran dan keinginan mengubah kehidupan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja

²⁷ Syamsuddoha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), hlm. 15-16

²⁸ Agus Eko Sujianto, *Performa Appraisal Koperasi Pondok Pesantren*(Yogyakarta: teras, 2011) hlm 7

²⁹ Ropke Jochen. 2003. *Ekonomi Koperasi Teori dan Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat. hlm 43.

³⁰ <https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-190/> diakses 14/08/2019; pikul 10:30

berdasarkan suatu pandangan agama. Karena dalam tuntuan zaman pada saat ini dan tuntutan dalam kehidupan bermasyarakat santripun perlu memiliki jiwa wirausaha yang memiliki dasar keteladanan, keluhuran, jiwa keberanian, dan penuh tanggungjawab, jujur dan memiliki jiwa besar. Dari teori dan praktek di pondok pesantren ini dengan adanya kegiatan yang terjun langsung dalam berwira usaha.

C. Kesimpulan

Dalam sejarahnya, pesantren selalu didirikan oleh seorang ulama atau kyai dengan segala daya upayanya. Dengan tujuan untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam. Seorang kyai merupakan sosok pemimpin di pondok pesantren yang memeliki ciri khasnya yaitu orang alim, pandai di bidang agama islam, memiliki pengaruh secara luas dimasyarakat.

Didukung dengan kemampuan para santri dan pembekalan kewirausahaan yang dilakukan oleh pondok pesantren bisa mengembangkan pertumbuhan ekonomi secara mandiri dipondok pesantren. Oleh sebab itu kuatnya perekonomi merupakan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan memiliki modal jiwa *Entrepreneur* ini santri siap menhadapi tantangan dunia usaha yang terus berkembang dengan pesat dan selalu berdasar pada keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, H. M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.

As'ari, Zubaidi Habibullah. (1995). *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.

Badruddin, H. Subky. (1995). *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.

Bawani, Imam. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Bustomi, Ilham, dan Umam, Khotibul. (2017). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon. *Jurnal Al-Mustashfa*, Vol. 2, No. 1.

Departemen Agama RI. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta.

Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Haidari, dkk., Amin. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.

Halim, A. (2005). *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Halim, dkk., A. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

<https://risalahmuslim.id/quran/ali-imran/3-190/>

Iskandar, M. Ali Maghfur Syadzili. (2009). *Mutiara Hikmah Menjadi Kekasih Allah*. Surabaya: al-Miftah.

Jochen, Ropke. (2003). *Ekonomi Koperasi Teori dan Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

Karim, Rusli. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Khambali dkk., Imam. (2005). *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Logos Waacana Ilmu.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.

Nata, Abuddin. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo.

Qomar, Mujamil. (2004). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi*. Jakarta: Erlangga.

Rifai, Mohammad. (2009). *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. Jakarta: Garasi.

Soekamto. (1999). *Kepemimpinan Kiai dalam pesantren*, Jakarta : LP3S.

Sujianto, Agus Eko. (2011). *Performa Appraisal Koperasi Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2001). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syamsudduha. (2004). *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Guru.

Umiarso, Nur Zazin. (2011). *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, Semarang: RaSAIL Media Group.

Wahid, Abdurrahman. (1999). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.

Ziemek, Manfred. (1985). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.